



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PRIA
SUKU BATAK TOBA DALAM MEMILIH
PASANGAN SUKU JAWA**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana Psikologi

oleh

Sila Risky Nanlohy

1511412022

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Pada Pria Suku Batak Toba Dalam Memilih Pasangan Suku Jawa” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proposal ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Maret 2017



Sila Risky Nanlohy

NIM. 1511412022



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang mempengaruhi proses Pengambilan Keputusan Pada Pria Suku Batak Toba Dalam Memilih Pasangan Suku Jawa” ini telah dipertahankan dihadapan Ujian Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari

Panitia Ujian Skripsi



Ketua Penguji
Prof. Dr. Fakhroddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris Penguji

Sugriyanti, S.Psi., M.A
NIP. 197804192003122001

Penguji 1

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

Penguji 2

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

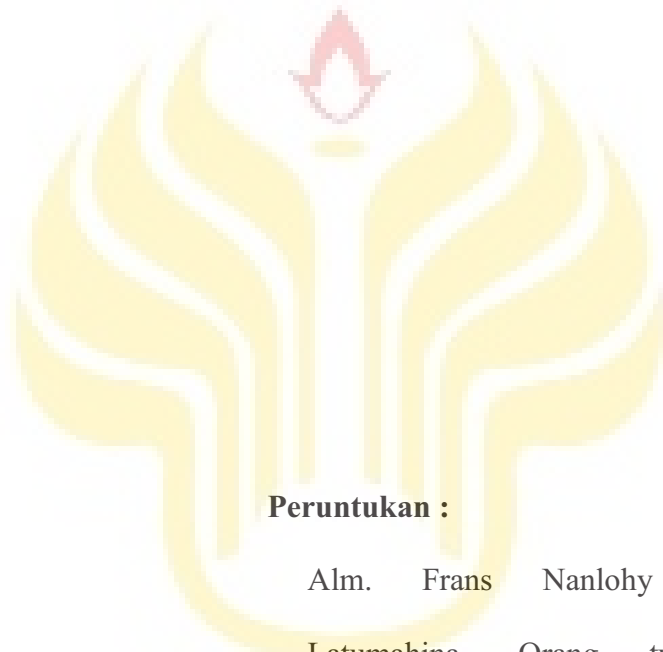
Penguji 3

Drs. Sugiyarta SL., M.Si.
NIP. 196008161985031003

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktuNya” (Pengkotbah 3:11a)



Peruntukan :

Alm. Frans Nanlohy dan Hobertina Latumahina, Orang tua yang sudah membesarkanku. Abang-abangku Frengky Nanlohy, Yongky Nanlohy dan kakak iparku Lince. Keluarga besar Nanlohy-Latumahina yang tak henti-hentinya mendoakan untuk kesuksesan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala pimpinan, kasih dan anugerahNya sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Pada Pria Suku Batak Toba Dalam Memilih Pasangan Suku Jawa”.

Dinamika penyusunan skripsi ini hingga akhirnya terselesaikan tentu tidak lepas dari pihak-pihak yang memberikan doa, dukungan, motivasi, bimbingan, bahkan terlibat langsung dengan penulis. Oleh karena itu banyak terima kasih yang setulus hatipenulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin M.pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. sebagai Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. selaku Penguji 1 terima kasih atas masukannya dan saran untuk skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si selaku Penguji 2 terima kasih atas masukan serta kritik terhadap skripsi ini.
5. Drs. Sugiyarta S.L., M.Si. sebagai penguji 3 dan dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Psikologi yang telah membagikan ilmunya, terima kasih atas segala pengajarannya.

7. Semua subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini atas kerjasamanya.
8. Kedua Orang tua, bang Frengky Nanlohy, bang Yongky Nanlohy dan Keluarga Besar Nanlohy-Latumahina tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, dan doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
9. Sahabat-sahabat tercinta kak Albert, Fira, Ejak, Wulan, Winny, Nana, Meta, Lilis, Casandra, Yona, bang Desran terima kasih selalu ada bersama penulis saat susah dan senang.
10. Anwar, kak Adriana, mbak Noer , Juniar, Bahro, Indah UJ, Wahyu , mbak Vivi dan teman-teman Kost Pelangi, Puri Dewi Sartika, Wisma Ena2, kost Asyila. Terima kasih telah berbagi canda tawa.
11. Teman-teman Psikologi rombel satu dan teman-teman Psikologi Angkatan 2012. Terima kasih sudah memberi warna selama belajar di kota ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Kiranya Tuhan memberkati kita semua. Amin

Semarang, 3 Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Nanlohy, Sila Risky 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Pada Pria suku Batak Toba Dalam Memilih Pasangan Suku Jawa. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sugiyarta Stanislaus M.Si.

Kata Kunci : Faktor-faktor Pengambilan Keputusan, Pernikahan dan Budaya Batak

Penelitian ini membahas tentang fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada pria suku Batak yang menikah dengan suku Jawa. Suku Batak mempunyai adat-istiadat ataupun ketentuan dalam memilih pasangannya, sesuai dengan adat suku Batak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa yang membuat suku Batak memilih suku Jawa sebagai calon pasangannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, suku Batak menjadi fokus subjek utama penelitian. Dalam penelitian ini mengambil tiga pasang suami-isteri, yang mana suami bersuku Batak Toba dan isterinya bersuku Jawa. Metode pengumpulan data dengan cara : wawancara, serta observasi saat wawancara berlangsung dan *cross check* pada *significant other* yang mengetahui subjek dalam pengambilan keputusan untuk menikah dengan suku Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan adalah faktor *Preferences*, faktor ini berhubungan dengan keinginan dari ketiga subjek untuk mengubah pandangan dari pihak keluarga dan juga dari adat batak itu sendiri, yang mengharuskan ketiga subjek untuk memilih pasangan sesama suku batak.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB	
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
2 TINJUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan.....	11
2.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan	11
2.1.2 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan.....	12

2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan .	13
2.2	Kebudayaan.....	15
2.2.1	Unsur Kebudayaan.....	16
2.2.2	Proses Kebudayaan.....	16
2.3	Perkawinan	17
2.3.1	Pengertian Pernikahan.....	17
2.4	Perkawinan Antar Etnis	19
2.4.1	Pengertian Perkawinan Antar Etnis.....	19
2.5	Tata Cara Perkawinan Adat Batak Toba	21
2.6	Kerangka Berpikir	25
3	METODE PENELITIAN	29
3.1	Jenis Penelitian	29
3.2.	Pendekatan Penelitian	29
3.3	Unit Analisis.....	30
3.4	Sumber Data.....	31
3.4.1	Data Primer	31
3.4.2	Data Sekunder	32
3.5	Metode Pengumpulan Data	32
3.6	Pengecekan Keabsahan Data.....	34
3.7	Metode Analisis Data	36
3.8	Etika Penelitian	38
4	TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	40

4.1	Orientasi Kancah Penelitian	40
4.1.1	Wawancara dan Observasi Awal.....	41
4.1.2	Studi Pustaka Penelitian	42
4.1.3	Menyusun Pedoman Wawancara	42
4.2	Pelaksanaan Penelitian	43
4.2.1	Kontak Langsung Penelitian di Lapangan	43
4.2.2	Penulisan Verbatim, Koding, dan Kartu Konsep	45
4.3	Identitas dan Latar Belakang Subjek Penelitian.....	47
4.3.1	Identitas Subjek Utama Pertama.....	47
4.3.2	Identitas Subjek Utama Kedua.....	48
4.3.3	Identitas Subjek Utama Ketiga.....	49
4.3.4	Identitas <i>Significant Other</i> Utama Pertama.....	50
4.3.5	Identitas <i>Significant Other</i> Utama Kedua.....	51
4.3.6	Identitas <i>Significant Other</i> Utama Ketiga.....	52
4.4	Temuan Penelitian.....	54
4.4.1	Kronologi faktor-faktor Pemilihan Pasangan Hidup Pada Ketiga Subjek	54
4.4.1.1	Kesamaan tingkat sosio-ekonomi.....	54
4.4.1.2	Tingkat Pendidikan.....	55
4.4.1.3	Kesamaan Keyakinan.....	55
4.4.1.4	Pro Terhadap Pernikahan Antar Suku.....	56
4.4.2	Kronologi Faktor-faktor pengambilan keputusan pada ketiga subjek ..	57
4.4.2.1	Tidak Mudah Terpengaruh Orang Lain.....	57

4.4.2.2 Mengubah <i>Mindset</i> Keluarga dan Masyarakat.....	59
4.4.2.3 Mempertahankan Pilihan Meskipun Tidak Disetujui.....	61
4.4.2.4 Upaya Mencari Tahu Latar Belakang Pasangan.....	62
4.4.2.5 Siap Menerima Konsekuensi.....	64
4.5 Pembahasan.....	68
4.6 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Antara Ketiga Subjek.....	73
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis.....	30
4.1 Koding Verbatim Penelitian.....	46
4.2 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	26
3.1 Triangulasi Sumber Data.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian Utama Pertama.....	85
2. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian Utama Kedua.....	136
3. Transkrip Wawancara Subjek Penelitian Utama Ketiga.....	159
4. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek Utama Pertama....	192
5. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek Utama Kedua....	192
6. Transkrip Wawancara <i>Significant Other</i> Subjek Utama Ketiga....	217
7. Kartu Konsep Keabsahan Data.....	263
8. Kartu Konsep Tema.....	284
9. Pedoman Wawancara.....	304



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan sapaan Nusantara adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan melekat pada setiap individu yang tinggal pada suatu daerah, dan kebudayaan tersebut menjadi ciri khas setiap individu. Banyaknya suku yang kita jumpai di Indonesia, mengakibatkan adanya interaksi atau hubungan dengan orang lain yang berbeda suku dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga memicu adanya perkawinan yang terjadi antara individu yang berbeda suku dan kebudayaan. Seorang dewasa awal biasanya sudah mempersiapkan kehidupan untuk berumah tangga dengan sebuah pernikahan. Pengertian perkawinan adalah perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu, aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan. Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Bila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut. (Walgito, 2004).

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan yang terjadi antara pria dan wanita akan menimbulkan akibat secara lahir dan batin terhadap keluarga masing-masing. Setiap makhluk hidup memiliki hak asasi untuk melanjutkan keturunannya melalui perkawinan, yakni melalui adat-istiadat dalam melaksanakan suatu perkawinan yang dilakukan di Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan yang disebabkan oleh keanekaragaman budaya atau kultur terhadap agama yang dipeluk.

Sebelum melaksanakan perkawinan, individu harus melalui proses membangun hubungan dengan lawan jenis. Hal ini dapat dimulai dengan adanya ketertarikan dengan lawan jenis, kemudian menjadi perkenalan biasa, lalu beralih ke arah yang lebih serius dan menjadi sebuah komitmen jangka panjang yang berujung pada pernikahan. Pemilihan pasangan yang dilakukan pada saat dewasa awal didapatkan dari pengalaman saat individu berproses dalam memilih pasangan.

Suryadi dan Ramadhani (dalam Tuapattinaya dan Hartati 2014) menyatakan pengambilan keputusan pada dasarnya merupakan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilihnya yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik. Lebih lanjut Moerika (2008) menyebutkan Pengambilan keputusan menikah dalam kehidupan dewasa muda didasari oleh *intimacy*. *Intimacy vs isolation* adalah isu utama pada usia dewasa muda. *Intimacy vs Solution* merupakan sebuah tahapan dimana orang-orang membutuhkan hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang yang dianggap bisa memberikan kenyamanan dan kebahagiaan untuk mereka. Jadi

dengan perkawinan sebagai puncak dari *intimacy*, bagi yang berhasil memilih pasangan dan sampai ke perkawinan maka ia berhasil melewati masa krisisnya, namun bila gagal menempuh perkawinan maka ia akan terkucilkan dan gagal dalam menempuh krisisnya (isolasi).

Memiliki pasangan untuk menikah adalah harapan bagi setiap individu. Pasangan adalah teman hidup disaat senang maupun susah, setiap orang mempunyai bayangan atau pandangan tersendiri terhadap pasangannya, sehingga kriteria pasangan yang diinginkan bermacam-macam sesuai pandangan ideal masing-masing individu. Namun, terdapat kemiripan pasangan ideal pada individu yang ada dalam satu kelompok yang sama, karena pasangan yang mereka pilih adalah pasangan yang menurut mereka sudah tepat bagi dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Budaya yang berbeda melahirkan standart masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur perkawinan adat istiadat. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah perkawinan adat Batak Toba. Perkawinan adat Batak memiliki aturan-aturan yang sampai saat ini masih ditaati. Masyarakat batak menganggap bahwa perkawinan ideal adalah perkawinan antara orang-orang *rumpal* atau *marpariban*. Perkawinan antara orang-orang *marpariban* adalah perkawinan yang terjadi antara seorang anak laki-laki dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibunya. Dalam artian, *marpariban* diartikan dengan sepupu. Dengan demikian, seorang pria Batak sangat pantang atau dilarang menikah dengan seorang wanita dari marganya sendiri.

Perkawinan adat Batak memiliki banyak ketentuan-ketentuan yang dilarang atau yang dihindari untuk dilakukan, salah satunya adalah perkawinan antara pria Batak toba dengan wanita di luar suku Batak untuk meneruskan marganya. Walaupun jika tetap menikah dengan orang diluar suku Batak, marga dari pihak laki-laki akan tetap sama dengan marga sebelum menikah, hanya saja masyarakat suku Batak sudah mengetahui dan melaksanakan ketentuan tersebut. Walaupun sedikit informasi yang kita tahu, jika seorang pria Batak menikah dengan orang dari suku lain, maka biasanya pria dari suku Batak tidak dapat melaksanakan proses mengadati dalam setiap acara yang diadakan dalam keluarga maupun acara kemargaan yang dilaksanakan, dan hal tersebut akan dikucilkan, baik dalam keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Hubungan dekat dengan lawan jenis dapat dibentuk melalui hubungan interpersonal atau komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang pada akhirnya akan menuju pada satu tujuan akhir, yaitu menikah. Adanya keinginan untuk menikah serta berbagai alasan yang membuat seseorang memutuskan untuk menikah menjadi jauh lebih kompleks apabila individu tersebut dihadapkan pada kenyataan bahwa pasangannya berbeda suku dan kebudayaan dengan dirinya. Hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang ada dalam adat dan budaya suku Batak yang melarang suku Batak menikah dengan pasangan dari luar suku Batak, yang jika dilanggar maka biasanya yang bersangkutan akan mengalami suatu keadaan dimana nantinya individu tersebut bisa tidak diakui dalam ikatan adat

itu sendiri, dengan contoh misalnya individu tersebut akan dilarang atau tidak disertakan dalam acara perkumpulan masyarakat yang diadakan.

Tindakan pengambilan keputusan memilih pasangan sifatnya tidak tetap, karena tidak terjadi pada saat yang tertentu namun *incidental*, biasanya membutuhkan pertimbangan dari berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut adalah nilai yang dianut oleh masing-masing individu, sikap, kebiasaan, dan atribut lainnya. Faktor tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan untuk melestarikan kebudayaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat suku Batak, masih menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadatnya. Ini juga merupakan salah satu wujud pelestarian marga yang identik dengan simbol atau identitas dari individu yang bersuku Batak.

Sampai sekarang suku Batak dapat dengan mudah kita temukan di mana-mana, baik di kota kecil maupun kota besar mereka selalu ada meskipun hanya beberapa orang saja. Banyaknya orang Batak yang tinggal di kota besar maupun kota kecil tersebut pada umumnya sudah memikirkan tentang apa yang akan dihadapi di perantauan, misalnya perbedaan sikap dan bahasa yang berbeda, begitu juga dengan kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain tentunya mengalami perbedaan, hal-hal seperti inilah yang harus sudah dipersiapkan. Di dalam darah suku Batak selalu melekat jiwa perantauan, dengan demikian maka akan sering terjadi pertemuan atau interaksi antara orang Batak yang merantau dengan orang-orang dari suku lainnya, banyaknya interaksi yang terjadi sering menyebabkan terjadinya perkawinan beda suku, terutama antara suku Batak dengan suku Jawa. Hal ini juga ditemukan dalam

penelitian (Wicaksono, 2007) “Indonesia sebagai negara yang multietnik dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar etnis atau budaya. Salah satu dampak beitemunya individu-individu dengan berbagai latar belakang etnik memungkinkan terjadinya perkawinan antar etnis atau antar budaya.” Perkawinan berbeda suku ini merupakan proses penyatuan dua budaya yang membutuhkan penyatuan pola pikir dan juga cara hidup yang berbeda agar tercapai harapan bagi masing-masing pasangan.

Perkawinan dengan etnis yang sama merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai tetapi perkawinan dengan etnis yang berbeda merupakan sesuatu kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang. Tetapi tidak semua perkawinan berbeda etnis dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnis yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan perkawinan yang berbeda antar kedua etnis yang berbeda karena adanya latar belakang kebudayaan, tradisi, dan bahasa yang berbeda serta kerangka pola berfikir setiap individu yang berbeda. Percampuran budaya tersebut pada akhirnya akan mencapai elemen-elemen yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat pendatang dan masyarakat setempat tersebut. Perkawinan khususnya perkawinan adat atau tradisional merupakan salah satu bentuk upacara kedaerahan yang paling jelas membuktikan terjadinya akulturasi budaya (Pakpahan, 2013).

Dalam kehidupan sosial, setiap orang mempunyai perbedaan dengan orang lain salah satunya dalam memilih pasangan. Biasanya individu tersebut memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Dalam memilih pasangan

ini biasanya berkaitan erat dengan keinginan individu itu sendiri yang ingin melanjutkan hubungannya tersebut ke jenjang yang lebih serius yaitu dengan pernikahan. Menurut Janis & Mann (1979), pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada pilihan atau alternatif yang harus dipilih dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pemilihan itu tidak selalu mudah dilakukan. Beberapa keputusan besar bisa menyebabkan individu mengalami konflik dalam mengambil keputusan.

Faktor pendukung terbesar lainnya dalam memilih pasangan hidup dilakukan karena persetujuan oleh kedua belah pihak, yaitu individu dan pasangannya, namun faktor keluarga juga ikut mendukung dalam memilih pasangan, terutama dari seleksi pemilihan pasangan pada beberapa daerah di Indonesia berdasarkan kumpulan riset yang dihimpun oleh Kartono (1992:198) menunjukkan di Jawa berdasarkan pertimbangan faktor keluarga dan keturunan, naptu kelahiran, sifat-sifat karakteristik individu dan pasangan, faktor ekonomi, norma tradisional, dan pertimbangan lain. Dari fenomena dilematis mengenai perkawinan beda suku membuat individu dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan.

Latar belakang adat suku Batak yang sangat kental dengan adat istiadat dan meneruskannya sampai ke anak-cucu tersebut membuat setiap individu pada suku Batak memilih pasangan yang sesama suku Batak agar dapat melestarikan

kebudayaannya. Hasil dari wawancara pendahuluan penelitian ini ada kutipan dari dua orang subjek mengatakan,

“...saya pertama kalinya mau menikah dengan istri saya ini banyak mikir mba, bercabang-cabang pikiran saya, dari orang tua saya yang selalu menyuruh saya dengan pariban saya, dan harus orang Batak, orang tua sempat menegaskan bahwa adat sangat penting bagi suku Batak...” (subjek 1, 15 Mei 2015)

Pada hasil penellitian Tifani (2016) juga mengatakan bahwa perkawinan dengan suku di luar dari suku Batak harus melakukan proses adat “Apabila calon pengantin dari suku asing tersebut adalah wanita maka pemberian marga diambil dari pihak *hula-hula* atau saudara laki-laki ibu. Tanpa melakukan hal ini maka tidak ada yang dapat dilakukan menurut adat Batak, arena adat harus didasarkan pada marga.”

“...jangan menikah dengan suku Jawa dek, untuk bermain aja sudah direpetin (dimarahi) sama mamakku dek. Makanya saya kawin lari sama istri saya ini, dan sampai sekarang pun saya tidak berani pijak kampung saya sampai sekarang...” (subjek 2, 16 Mei 2015)

Dengan adanya cuplikan tersebut, peneliti ingin memahami proses tahapan dan faktor dalam pengambilan keputusan dalam memilih pasangan yang berbeda suku. Sering sekali kita tidak menemukan bagaimana perbedaan dari berbagai sudut pandang tersebut. Salah satu masalah yang sering terjadi yaitu, tindakan atau faktor apa saja yang mempengaruhi individu dalam memilih pasangan yang berbeda suku, mulai dari latar belakang, dan tradisi yang berbeda. Masalah yang peneliti temukan di lapangan dan dengan menemukan fenomena dalam melakukan wawancara pendahuluan, peneliti memilih untuk meneliti faktor pengambilan keputusan dalam memilih pasangan suku Jawa pada suku Batak. Peneliti ingin mengetahui hal yang

mendasari suku Batak memilih pasangan suku Jawa, sehingga mengetahui apa yang membuat sebagian suku Batak untuk memilih pasangan dari suku yang berbeda. (Tseng, dkk; dalam Hilda, 1998).

Proses memilih pasangan sesama suku maupun dengan beda suku, erat kaitannya dengan fungsi kognitif yaitu proses membuat keputusan untuk menikahi calon pasangannya. Para pemilih pasangan membuat keputusan untuk menikahi calonnya dengan menggunakan berbagai macam strategi pengambilan keputusan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengambilan keputusan juga merupakan proses berpikir yang memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menilai, menalar, membayangkan kedepan, dan berbahasa. Adanya tuntutan menyebabkan individu membuat keputusan. Dari deskripsi di atas peneliti ingin mengamati dan mengulas tentang faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada suku Batak yang memilih pasangan hidup suku Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah : “Faktor-faktor yang mempengaruhi pria suku Batak Toba dalam memilih pasangan suku Jawa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah mendeskripsikan dan memahami Faktor-faktor yang mempengaruhi pria suku Batak Toba dalam memilih pasangan suku Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor dalam pengambilan keputusan pada suku Batak yang memilih pasangan beda suku ini dapat memberikan manfaat bersifat teoritis, dan praktis.

1. Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan atau keilmuan psikologi dalam mengenai pengambilan keputusan, khususnya membantu pemahaman yang lebih baik tentang pengambilan keputusan pada perkawinan suku Batak dalam memilih pasangan beda suku.
2. Secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kaum awam dalam mempertimbangkan baik dan buruknya dalam memilih pasangan beda suku.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengambilan Keputusan

2.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Janis & Mann (1979:171) Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pemilihan itu tidak selalu mudah untuk dilakukan. Beberapa keputusan besar bisa menyebabkan individu mengalami konflik dalam mengambil keputusan.

Janis & Mann (1979:171) menjelaskan tahapan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- (1). menilai informasi atau masalah (*appraising the challenge*),
- (2). mensurvei alternatif (*surveying alternatives*),
- (3). menimbang alternatif (*weighting of alternatives*),
- (4). menyatakan komitmen (*deliberating about commitment*),
- (5). bertahan dari *feedback* negatif.

“Decision making is a kind of problem solving in which we are presented with several alternatives, among we must choose” (Morgan dalam Moerika 2008).

Menurut beberapa ahli defenisi pengambilan keputusan dapat disimpulkan adalah cara pemecahan masalah dimana individu memilih salah satu dari beberapa alternatif pilhan yang ada. Proses pengambilan keputusan itu sendiri proses yang memakan waktu yang lama dan melibatkan pencarian informasi, penilaian pertimbangan yang diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap dampak dari keputusan tersebut, dan pemahaman terhadap tujuan serta nilai-nilai yang mendasari keputusan tersebut.

Pengambilan keputusan secara garis besar dapat diartikan sebagai sebuah proses pemilihan terhadap beberapa alternatif yang melibatkan aspek-aspek dimana melalui aspek atau tahapan tersebut, pemilih dihadapkan pada pilihan yang harus dipilihnya dan proses itu tidaklah mudah untuk dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

2.1.2 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan

Suryadi dan Ramdhani (dalam Tuapattinaya dan Hartati 2014) menyebutkan Pengambilan keputusan pada dasarnya didefinisikan sebagai proses memilih beberapa alternatif pilihan yang ada, dimana melibatkan beberapa aspek, yaitu :

1. Kognisi, diartikan sebagai kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki (Rahmat, 2007). Sementara menurut Chaplin (2004), Kognisi didefinisikan sebagai salah satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk didalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka,

membayangkan, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.

2. Motif, menurut Walgito (2004) diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Sementara menurut Sarwono (2000), Motif erat hubungannya dengan gerak, dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Gerungan (2004) menyatakan Motif melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif pada manusia dapat bekerja secara sadar ataupun secara tidak sadar. Mengerti dapat memahami tingkah laku manusia secara sempurna, maka terlebih dahulu memahami apa dan bagaimana motif-motif dari tingkah lakunya.

3. Sikap, didefinisikan sebagai sesuatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Menurut Sarwono (2002), sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap suatu hal.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dalam Proses Pengambilan Keputusan

Kendal dan Montgomery (dalam Kusumayani 2015) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan yaitu:

(1). *Circumstances*

(2). *Preferences*

(3). *Emotions*

(4). *Actions*

(5). *Beliefs*

Menurut Degenova (dalam Larasati 2012) terdapat ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup, yaitu:

1. Latar Belakang Keluarga – Latar Belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada dua hal yang juga akan diperhatikan, yaitu: (a). Kelas Sosio-ekonomi,
(b). Pendidikan dan inteligensi,
(c). Agama,
(d). Pernikahan antar ras atau Suku

2. Karakteristik Personal, Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu:

- (a). Sikap dan Tingkah Laku Individu,
- (b). Usia,
- (c). Kesamaan Sikap dan Nilai,
- (d). Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan suatu proses dalam memfilter yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidupnya. Dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan yang digunakan adalah *Circumstances, Preferences, Emotions, Actions, Beliefs*. Sementara itu Faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup adalah: Kelas sosio-ekonomi, Pendidikan dan Intelligensi, Agama, Pernikahan antar ras atau Suku.

2.2 Kebudayaan

Menurt Ki hajar Dewantara (dalam Kristianto 2010) Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Menurut Soekanto (2007:150) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain

kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.2.1 Unsur Kebudayaan

Tujuh unsur kebudayaan sebagai cultural universal, yaitu: (a). Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya); (b). Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya); (c). Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan); (d). Bahasa (lisan maupun tertulis); (e). Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya); (f) sistem pengetahuan; (g) religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2007:154)

2.2.2 Proses Kebudayaan

Proses pembudayaan adalah tindakan yang menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih bermakna untuk kemanusiaan. Proses tersebut diantaranya:

- a. Internalisasi: Merupakan proses pencerapan realitas obyektif dalam kehidupan manusia.
- b. Sosialisasi: Proses interaksi terus menerus yang memungkinkan manusia memperoleh identitas diri serta ketrampilan-ketrampilan sosial.
- c. Enkulturasasi adalah pencemplungan seseorang kedalam suatu lingkungan kebudayaan, dimana desain khusus untuk kehidupan kelihatan sebagai sesuatu yang alamiah belaka.

- d. Difusi: Meleburnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain sehingga menjadi satu kebudayaan.
- e. Akulturasi: percampuran dua atau lebih kebudayaan yang dalam percampuran itu masing-masing unsurnya masih kelihatan.
- f. Asimilasi: proses peleburan dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain.

Berdasarkan menurut para ahli tentang definisi kebudayaan, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat. Dalam unsur dan proses kebudayaan, individu berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan kebudayaan lain. Pada pengertian unsur kebudayaan fokus pada sistem kekerabatan dan perkawinan sebagai salah satu unsur untuk melestarikan kebudayaan.

2.3 Perkawinan

2.3.1 Pengertian Perkawinan

Menurut Undang-undang No.1 Tahun 1974 “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (dalam Walgito, 2002:105).

Ikatan perkawinan merupakan sesuatu yang dianggap sakral atau suci sehingga terkadang pernikahan diartikan juga sebuah perayaan cinta di mana dalam peristiwa tersebut terjadi pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama maupun hukum. Menikah juga bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, tetapi juga

dua keluarga, sehingga dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. (Aprimadhany 2010).

Perkawinan bagi masyarakat Batak-Toba adalah sebuah pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi juga mengikat suatu keluarga besar yakni keluarga pihak laki-laki (*paramak* dalam bahasa Batak Toba) dan pihak perempuan (*parboru*). Perkawinan mengikat kedua belah pihak tersebut dalam suatu ikatan kekerabatan yang baru, yang juga berarti membentuk satu *dalihan na tolu* (*tungku nan tiga*) yang baru juga. *Dalihan na tolu* muncul karena perkawinan yang menghubungkan dua buah keluarga besar, dimana akan terbentuk sistem kekerabatan baru.

Bruner (dalam Manik, 2012) menuliskan bahwa orang Batak Toba mengelompokkan manusia menjadi dua jenis yaitu kerabat dan yang bukan kerabat. Orang-orang yang bukan Batak Toba disebut orang asing yang bukan kerabatnya dan dalam bahasa Batak Toba disebut *halak silebon*.

Setiap perkawinan harus dilakukan dengan sesama orang Batak Toba, yang artinya bahwa perkawinan dengan orang yang bukan orang Batak Toba tidak diakui dalam adat orang Batak Toba. Seseorang yang bukan anggota masyarakat Batak Toba dan ingin kawin dengan orang Batak Toba, harus masuk ke dalam masyarakat Batak Toba terlebih dahulu, dan menjadi bagian dari orang Batak Toba yang dilakukan melalui pemberian *marga* kepadanya. Perkawinan Batak Toba adalah perkawinan eksogami marga, karena perkawinan satu marga dilarang keras. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan

anak perempuan saudara laki-laki dari ibunya atau *boru ni tulangna (pariban)*. Orang tua pada masyarakat Batak Toba selalu menganjurkan perkawinan ideal tersebut, tetapi bila anjuran ini tidak berhasil pihak orang tua sudah mengalah demi kebahagiaan anak-anaknya. Perkawinan dengan *pariban* ini dalam istilah Antropologi disebut dengan *cross cousin matrilineal*. Seorang perempuan akan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, namun dia akan tetap menyandang *marganya* sendiri; selanjutnya, perempuan tersebut beserta suaminya akan menyebut kelompok *marga* perempuan itu dengan *hula-hula* (Vergouwen dalam Manik 2012) Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perkawinan dapat diartikan sebagai suatu ikatan lahir batin yang menghubungkan dua orang dengan sifat, karakter, budaya dan adat yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama yaitu penyatuan tujuan hidup, keluarga, juga budaya yang berbeda dalam satu ikatan yang diakui secara sah oleh hukum dan agama.

2.4 Perkawinan Antar Etnis

2.4.1 Pengertian Perkawinan Antar Etnis

Menurut Tseng (dalam Prabowo 2012) menyebutkan bahwa perkawinan antar etnis (*intercultural marriage*) adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang

berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda (Koentjaraningrat dalam Prabowo 2012). Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga (Purnomo dalam Prabowo 2012)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan antar etnis adalah perkawinan antara dua suku yang berbeda latar belakang budaya.

Romano (Puspowardhani 2008) Mengidentifikasi empat kelompok dalam tipe perkawinan antaretnis, yaitu patuh atau tunduk, kompromi, eliminasi dan konsensus. Perkawinan dalam tipe patuh, individu bersedia menerima budaya pasangannya. Dan tipe inilah yang sering dijumpai dalam pasangan yang menikah antarbudaya, banyak diantaranya yang berhasil. Tipe perkawinan kedua, yaitu kompromi, lebih bermakna negatif. Hal ini dikarenakan salah satu akan mengorbankan kepentingannya, prinsip-prinsipnya demi pasangannya. Tipe eliminasi, berarti pasangan perkawinan antarbudaya tidak mau mengakui budaya masing-masing, sehingga pasangan ini dapat dikatakan sangat miskin budaya. Tipe terakhir, konsensus, memuat persetujuan dan kesepakatan dalam perkawinan antarbudaya, sehingga tidak ada nilai-nilai yang disembunyikan.

Dengan keterangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perkawinan antar etnis merupakan perkawinan antara pasangan yang mempunyai budaya dan adat istiadat yang berbeda, dimana aspek aspek budaya menjadi penting. Latar belakang yang berbeda dari pasangan ini dapat menyebabkan konflik secara internal ataupun eksternal. Konflik internal biasanya terjadi akibat kebiasaan masing-masing pasangan

maupun perilaku dari salah satu pasangan, sementara konflik eksternal umumnya datang dari campur tangan keluarga (Purnomo dalam Prabowo 2012).

2.5 Tata Cara Perkawinan Adat Batak Toba

Pada umumnya pelaksanaan upacara adat di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistim perkawinan adat setempat dalam kaitanya dengan susunan kekerabatan yang mempertahankan masyarakat bersangkutan. Begitu juga dengan masyarakat Batak dipengaruhi dengan kebudayaan Batak walaupun dia menikah dengan di luar sukunya.

Dalam latar belakang tesis ini telah dijelaskan pengertian falsafah *Dalihan Na Tolu*. Untuk dapat menerapkan prinsip perilaku *Dalihan Na Tolu* dalam perkawinan adat Batak Toba maka yang paling pokok dan penting adalah semua unsurnya harus lengkap yaitu ada *paranak/dongan tubu* yakni orang tua laki-laki dan yang semarga dengannya, ada *hula-hula/tulang* yaitu keluarga yang semarga dengan ibunya dan harus ada *boru* yaitu keluarga yang semarga dengan marga calon istrinya. Kesemuanya itu harus lengkap dan apabila tidak ada yang keluarga kandung dapat di gantikan keluarga yang paling dekat dengan itu sesuai dengan hubungan kekerabatannya. *Dongan tubu* dan *hula-hula* serta *boru* tersebut di atas mempunyai kedudukan dan tugas serta tanggung Jawab masing-masing dalam melaksanakan suatu perkawinan. Misalnya dalam hal pemberian jujur (*sinamot/mas kawin*) disiapkan dan ditanggung sepenuhnya oleh pihak laki-laki penyerahannya dilakukan oleh yang semarga dengan laki-laki *dongan tubu*, sedangkan yang menerimanya adalah orang-

tua perempuan sebagai pihak *hula-hula* dan kelengkapan untuk proses pelaksanaannya dikerjakan oleh pihak *boru*.

Secara garis besarnya tahapan perkawinan adat Batak Toba yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, menurut Evalina (2007) antara lain:

1. *Martandang*

Pada tahap ini merupakan masa berkenalan / berpacaran biasanya pada saat perta *naposo* yang merupakan ciri khas bergaul muda-mudi adat Batak. Kemudian dilanjutkan pemberian janji dengan tanda jadi berupa tukar cincin, dengan demikian mereka resmi bertunangan.

2. *Marhata sinamot*

Laki-laki dan perempuan memberitahukan hubungannya kepada orang tua masing-masing. Barulah dilakukan marhusip merupakan kegiatan penjajakan akan kelanjutan kegiatan tukar cincin di atas. Pada tahap ini pertemuan keluarga dekat kedua pihak terjadi tawar menawar tentang; tanggal dan hari meminang, bentuk dan berapa besar mahar (*sinamot*), hewan adatnya apa, berapa *ulos* sampai mengenai jumlah undangan. Untuk menindak lanjuti hasil pertemuan marhusip di atas kemudian dilakukan lagi pertemuan *marhata sinamot* sebagai wujud nyata dan kepastian tentang kapan pelaksanaan perkawinan adat itu.

3. Upacara perkawinan

Upacara perkawinan adat Batak Toba dilakukan penuh hikmat karena disertai dengan acara agama yang saling melengkapi. Keterlibatan gereja

yang paling mutlak dalam perkawinan adat ini adalah saat *martumpol/marpadan* (akad) dan *sata pamasu masuon* (peresmian).

Upacara perkawinan adat Batak Toba dapat dilakukan dalam bentuk :

1. Upacara perkawinan adat *nagok*, yaitu pelaksanaannya sesuai dengan prosedur adat yang melibatkan unsur *dalihan na tolu* yang terdiri dari upacara perkawinan *dialap jual* dan perkawinan di taruhon *jual*;
2. Upacara perkawinan bukan adat *nagok*, yaitu pelaksanaan perkawinan adat tetapi pelaksanaannya tidak penuh sebagaimana adat yang berlaku. Artinya ada acara tahapan tertentu yang dihilangkan dengan maksud menghindarkan biaya yang besar. Namun perkawinan ini dilakukan tetap dengan pembayaran uang jujur (*sinamot/mas kawin*) jadi tetap sah. Dalam perkawinan adat Batak.

Dalam adat Batak Toba, pria/wanita Batak Toba yang menikah dengan orang luar Batak terlebih dahulu/sesudah menikah orang dari suku Batak harus diberikan marga untuk dapat masuk dalam kekerabatan suku Batak, ini berkaitan dengan kedudukannya dalam acara-acara adat. Orang yang disahkan terlebih dahulu dilakukan dengan *mangelek*/memohon kepada orang yang memberikan marganya.

Pemberian marga dilakukan agar dapat diterima menjadi kerabat marganya. Pemberian marga mempunyai aspek yang lebih luas karena menyangkut urusan kerabat marga yang dipilih sehingga perlaksanaannya menggunakan upacara adat yang lengkap dengan melibatkan seluruh unsur *Dalihan Na Tolu*. Pemberian marga pada pasangan yang akan menikah antar suku, pemberian marga tersebut dilakukan

sebelum atau pada saat dilangsungkan perkawinan, namun dengan perkembangan adat perkawinan Batak Toba pemberian dapat dilakukan setelah keluarga tersebut mempunyai anak dengan melaksanakan acara mangadati. Pemberian marga dalam melaksanakan perkawinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aturan adat perkawinan itu sendiri.

Penyatuan acara adat ini dilakukan untuk menghemat biaya; tenaga; dan waktu. Adapun proses pemberian marga, yaitu: (1). Orang-tua pihak pria meminta pamanya untuk bersedia menerima calon istri keponakannya semarga dengannya. (2). Setelah disetujui dan diterima maka diadakan adat pengesahan marga dihadapan pemuka adat dan masyarakat adat Batak Toba yang dilakukan secara terang dan tunai. Tunai dimasukkan dengan membayar sejumlah uang kepada pamannya agar mau memberikan marganya dan menganggap seperti anak kandungnya sendiri.

Dengan dilaksanakan pengesahan atau peresmian marga menurut adat Batak Toba, maka wanita bukan suku Batak menjadi warga masyarakat adat Batak dan bagian dari persekutuan marga yang dipilihnya, sehingga pemberian marga menimbulkan dua konsekuensi hukum, yaitu: sejak pemberian maka secara formal wanita bukan suku Batak yang diangkat sudah menjadi warga Batak Toba sesuai dengan marga yang disahkan dan mempunyai kedudukan; hak; dan kewajiban yang sama dengan warga adat lainnya. Menurut Gultom Rajamarpodang berpendapat bahwa yang perlu bagi suku Batak Toba bagi perkawinan antar suku di Indonesia agar si-menantu benar-benar menjadi masyarakat adat Batak. Oleh karena itu

pemberian marga harus diikuti perubahan sikap dan perilaku sehingga yang bersangkutan benar-benar dapat diterima sebagai masyarakat adat.

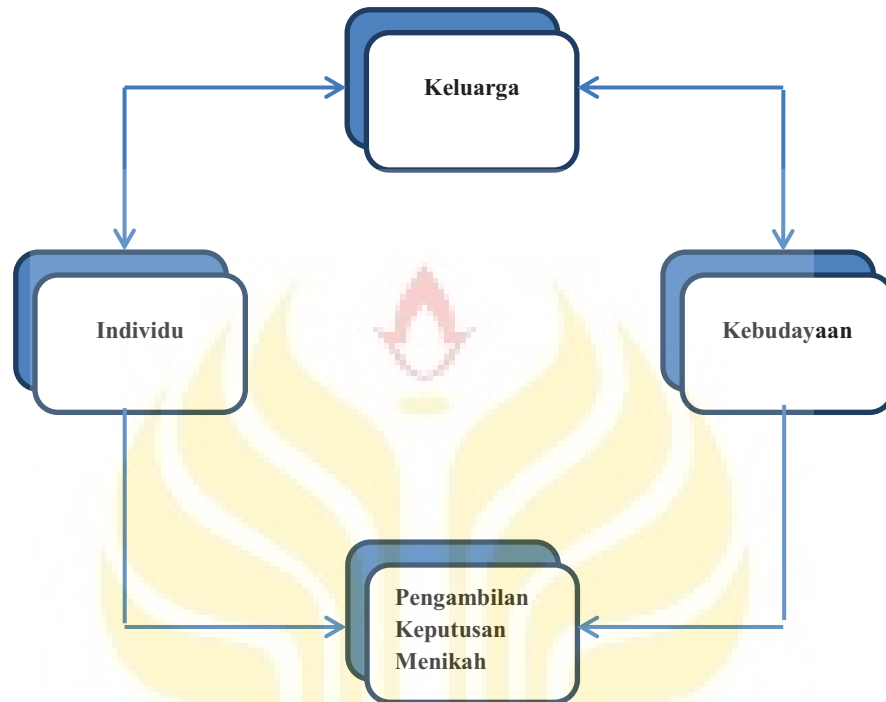
Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan upacara adat yang ada di indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistem perkawinan dari adat setempat. Begitu juga dengan masyarakat suku Batak yang walaupun menikah dengan pasangan beda suku, mereka tetap diharuskan mematuhi Batak demi menjaga kekerabatan dan juga menjaga budaya Batak itu sendiri, hal ini dilakukan dengan cara pemberian marga kepada pasangan yang berasal dari luar suku Batak yang menikah dengan pria dari suku Batak melalui upacara atau yang biasa disebut dengan *Mangelek* yang jika diartikan berarti memohon kepada orang atau keluarga yang memberikan marganya untuk pasangan dari pria Batak tersebut.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teoritik tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Bepikir



Keluarga merupakan pondasi awal dalam kehidupan manusia, tempat kita belajar menjadi seorang individu yang bersosial. Dalam keluarga umumnya masing-masing individu melakukan interaksi yang intim dengan menjalankan fungsi keluarga yang diantaranya memelihara, membesarkan anak, memberikan kasih sayang, membina sosialisasi, membentuk karakter kepribadian serta meneruskan dan menjaga nilai-nilai budaya.

Individu tidak dapat lepas dari lingkungan sosial dan budayanya, dan individu yang terikat oleh keluarga dan adat istiadatnya memperoleh nilai-nilai atau norma yang ditanamkan dari keluarga secara turun temurun. Menurut Taylor (dalam Kristianto 2010) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, dimana didalamnya

terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat atau yang merupakan awal mula dari munculnya suatu kebudayaan atau peradaban yang terjadi pada setiap pribadi yang memiliki corak pada karakteristik tertentu.

Pada suatu kebudayaan atau adat istiadat, pernikahan mempunyai cara atau proses tersendiri di dalam setiap budaya pada golongan masyarakat tertentu, dan pernikahan memiliki arti yang luas yaitu suatu kerjasama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga akhir hayatnya. Agar kehidupan berumah tangga ini dapat bertahan, sangat diperlukan suatu ikatan yang kuat, yaitu rasa cinta dan saling memahami satu sama lain.

Pernikahan menunjuk pada suatu peristiwa ketika sepasang calon suami isteri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi dan hadirin untuk kemudian disahkan melalui upacara atau ritual-ritual tertentu. Sebelum melangsungkan pernikahan yang telah disepakati oleh kedua pasangan dan pihak keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, umumnya mempunyai konflik dalam menyatukan kebudayaan tersebut. Proses dalam pengambilan keputusan yang telah disepakati, menjadi dasar untuk mengetahui kebudayaan yang masih kental dengan ritual-ritual adat seperti dalam prosesi pernikahan adat Batak. Proses dalam pengambilan keputusan ini berkaitan erat dengan pengaruh dari keluarga dan budaya yang mempengaruhi individu tersebut dalam memilih pasangan dan pengambilan keputusan tersebut.

Menurut Janis & Mann (1979:171) pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Degenova (dalam Larasati 2012) faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup, meliputi: (1). Latar belakang keluarga terdiri dari kelas sosio-ekonomi, pendidikan dan inteligensi, agama, pernikahan antar ras atau suku, (2). Karakteristik personal terdiri dari sikap dan tingkah laku individu, usia, kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup tersebut akan mempengaruhi individu dalam faktor pengambilan keputusan menurut Kendal dan Montgomery (dalam Kusumayani 2015) seperti adanya *Circumstances, Preferences, Emotions, Actions, dan Beliefs*.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah telah ditemukan faktor *Preferences* menjadi faktor yang mempengaruhi mengambil keputusan bagi suku Batak untuk memilih pasangan suku Jawa, faktor ini berhubungan dengan keinginan dari ketiga subjek untuk mengubah pandangan dari pihak keluarga dan juga dari adat Batak itu sendiri, yang mengharuskan ketiga subjek untuk memilih pasangan sesama suku Batak. Ketiga subjek cenderung mengalami masalah dalam mendapat restu dari keluarga dan terbentur dengan masalah adat dari suku Batak yang mengharuskan menikah dengan sesama suku Batak untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan suku Batak. Ketiga subjek memutuskan untuk menikah dengan pasangan berbeda suku karena subjek merupakan pribadi yang tidak terikat dengan adatnya namun subjek tetap menghormati adat Batak.

Peran subjek dalam mengambil keputusan ini berdasarkan 2 faktor yaitu : faktor pemilihan pasangan hidup dan faktor yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Kedua faktor tersebut menjadi acuan subjek dalam mengambil keputusan.

Ketiga subjek dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam mengambil keputusan untuk menikah dengan pasangan suku Jawa, subjek pertama dan subjek

ketiga mempunyai keinginan yang sama untuk mengubah pandangan orang tua subjek terhadap suku Jawa. Sedangkan subjek kedua bertujuan untuk mengubah pandangan keluarga dan masyarakat Batak bahwa adat tidak bisa menjadi acuan dalam memilih pasangan hidup seseorang dan adat tidak bisa di sejajarkan dengan Tuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi ketiga subjek tersebut, sudah melakukan hal yang benar, tetap menghargai adatnya, tapi juga tetap pada pendiriannya untuk memilih pasangan yang dipilihnya walaupun banyak mendapatkan penolakan dari keluarganya sendiri.

2. Bagi Pasangan Subjek

Hendaknya ketiga pasangan subjek harus terbiasa dengan kebiasaan subjek, baik dalam tutur kata subjek yang mungkin terdengar keras bagi pasangannya tapi bagi subjek sendiri sudah terbiasa, dan pada saat sudah menikah pasangan subjek juga harus sudah terbiasa mengikuti adat Batak yang menurut pandangan pasangan subjek itu seperti pemborosan.

3. Bagi Keluarga Subjek

Hendaknya keluarga subjek tidak terlalu memaksa seseorang dalam memilih pasangan, walaupun pilihan subjek tidak seperti yang diinginkan keluarga, dan pihak keluarga tidak seharusnya mengucilkan subjek dan pasangan hanya karena pilihan subjek tidak sama dengan keinginan keluarga.

4. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat terkhususnya bagi suku Batak yang akan menikah dengan pasangan yang berbeda suku, jangan menjadikan adat sebagai sesuatu yang harus diutamakan maupun dasar dalam memilih pasangan sehingga beranggapan bahwa adat bisa disejajarkan dengan Tuhan bahkan melebihi Tuhan, apalagi dalam menentukan pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2001. *Dasar-Dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Aprimadhany, Nathasa Tiffany. 2010. “Wedding Center Di Yogyakarta”. *Skripsi*. Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Evalina. 2007. “Perkawinan Pria BatakToba Dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan”. *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Janis, Irving I, Mann, Leon. 1979. *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. New York : The Free Press
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kristianto, V. 2010. “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Chinese Culture Centre di Yogyakarta”. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kusumayani, Ariyana Isti. 2015. “Gaya Pengambilan Keputusan Menikah (Studi Kasus Pada Pasangan Mahasiswa S1 Kota Malang)”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Larasati, Dewi. 2012. “Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Depok.
- Manik, Helga Septiani. 2012. Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan SukubangsaBatak Toba Di Perantauan Surabaya. *BioKultur*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 19-23.
- Moerika, M. 2008. “Proses Pengambilan Keputusan Pada Individu Dewasa Muda Yang Melakukan Konversi Agama Karena Pernikahan”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Depok.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, Friska Berliana. 2013. Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Volume 1. Nomor 3. Halaman 234-248.
- Papalia, D.E., Olds., Feldman. 2009. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana
- Prabowo, Mia Retno. 2012. “Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Depok.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Puspowardhani, Rullyanti. 2008. “Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina Di Surakarta”. *Tesis*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi, Cetakan I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- _____. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- Rahayu, Iin T. dan T. A. Ardani, Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Stewart, Charles J. and William B. Cash, Jr. 2012. *Interviu: Prinsip Dan Praktik Edisi 13*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, Shelley E., Letitian Anne Peplau dan David O. Sears. 2012. *Psikologi Sosial. Edisi ke 12*. Diterjemahkan oleh: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana

Tuapattinaya, Yolanda I.F. dan Sri Hartati. 2014. Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*. Volume 13. Nomor 1. Halaman 34-41.

Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG